

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN,  
KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS KLIEN  
TERHADAP AUDIT FEE**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

**Sanisah Huri<sup>1</sup>, Efrizal Syofyan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: sanisahuri29@gmail.com

---

**Abstract:** *This study aims to examine (1) the influence of industry type, company size, company complexity and client profitability on audit fees (2) the influence of industry types on audit fees (3) influence of firm size on audit fees (4) the effect of corporate complexity on audit fees (5) the effect of client profitability on audit fees. Data collection uses a purposive sampling method for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2017. A total of 34 companies were sampled in this study. Research shows that (1) type of industry, size of company, complexity of the company and client profitability together influence audit fees (2) the type of high profile industry and low profile does not affect the high or low audit fees given (3) the greater the size of a company, the higher the audit fee borne by the client (4) the number of subsidiaries does not affect the high or low audit fees given, and (5) companies that have high profits tend to provide a high audit fee because they are vulnerable to misstatement*

**Keywords:** *Audit fee; Jenis Industri; Kompleksitas Perusahaan; Profitabilitas Klien; Ukuran Perusahaan*

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri B, 1096-1110.

---

**PENDAHULUAN**

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan agen. Agen (manajer) diberi wewenang oleh *principal* (pemilik) untuk melakukan operasional perusahaan yakni dalam mendelegasikan pembuatan keputusan perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Agen yang memiliki banyak informasi cenderung akan memanipulasi laporan keuangan perusahaan karena agen tidak ingin mengungkapkan bahkan tidak berani mengungkapkan laporan yang tidak sesuai harapan *principal*.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan Tbk diwajibkan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap informasi laporan keuangan, sebagaimana yang telah dicantumkan pada peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 (Chandra, 2015). Akuntan Publik merupakan satu-satunya pihak ketiga yang diberikan izin oleh Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktiknya dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam menjalankan praktik dan tanggung jawabnya sebagai akuntan publik, terdapat wewenang berupa penetapan jasa profesional kepada klien yang dilakukan oleh IAI-KAP sesuai Standar Profesional Akuntan Publik. Agar menunjang adanya standar tersebut, setiap auditor wajib menyampaikan opininya atas laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai standar keprofesionalan, sehingga perusahaan wajib memberikan *fee* dengan imbalan wajar atas kegiatan penugasan jasa auditnya yang semestinya diterima oleh seorang auditor.

*Audit fee* merupakan jumlah biaya atau upah yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit laporan keuangan atau tahunan yang dilakukan pada perusahaan *auditee* (Suhantiar, 2014). Sesuai dengan peraturan IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) No. 2 Tahun 2016 tentang penentuan jasa audit laporan keuangan. Sampai sekarang, walaupun penetapan *audit fee* telah ditentukan berdasarkan peraturan IAPI No. 2 Tahun 2016 yaitu hasil perhitungan jumlah jam kerja yang dibutuhkan dikalikan dengan besarnya nilai imbalan jasa audit per jam, namun realitanya *audit fee* di lapangan sering kali terjadi negosiasi (Sinaga, 2018). Negosiasi yang dilakukan mengakibatkan penurunan pada *audit fee* dan akan berdampak pada ruang lingkup audit. Apabila dalam pelaksanaannya auditor menurunkan atau memperkecil ruang audit maka akan sangat berdampak pada opini audit atau temuan audit itu sendiri.

Indonesia yang termasuk negara berkembang memiliki beberapa jenis industri. Pada penelitian ini jenis industri tersebut adalah jenis industri yang terdapat pada sektor industri manufaktur. Penelitian yang dilakukan Suhantiar (2014) menemukan bukti bahwa industri yang bergerak di bidang kimia, plastik, kertas, automotif, makanan dan minuman, rokok, semen, farmasi, kosmetika dan keperluan rumah tangga membayar *audit fee* lebih tinggi daripada perusahaan lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada auditor karena tingkat kesulitan yang berbeda dan risiko dari setiap jenis industri (Ariningrum, 2017).

Menurut Nugrahani (2013) faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *audit fee* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Immanuel, 2014). Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya akan mempengaruhi besarnya *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung akan memperpanjang proses audit yang dilakukan oleh auditor sehingga auditor akan membebankan *audit fee* yang lebih tinggi (Cristansy *et al*, 2017).

Kompleksitas perusahaan adalah hal-hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Anak perusahaan dapat mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan berdasarkan rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien kantor akuntan publik untuk diaudit (Ulfasari *et al*, 2014). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan tersebut akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks. Sehingga hal tersebut mengakibatkan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit sehingga besaran *audit fee* semakin meningkat.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi biasanya akan rentan dengan kecurangan, manipulasi dan salah saji sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan dengan sangat cermat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi perlu dilakukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biayanya agar terhindar dari salah saji yang material. Maka dalam pelaksanaan auditnya, pastilah auditor membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga perusahaan akan membayar *audit fee* yang lebih tinggi.

Besarnya *audit fee* yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik yang melakukan jasa audit masih bersifat *Voluntary Disclosure* di Indonesia. Karena bersifat *Voluntary Disclosure*, maka tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya *audit fee* yang mereka keluarkan. Seperti yang diungkapkan oleh IAPI dalam laporannya pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme regulasi tidak optimal hingga saat ini menyebabkan masih banyak Akuntan Publik yang tidak mengungkapkan bagaimana mereka menentukan jumlah biaya audit yang akan diterima. Walaupun demikian, besarnya *audit fee* dapat dilihat dari besarnya *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan. *Professional fees* dapat dinyatakan sebagai imbal jasa yang diberikan kepada tenaga ahli atas jasa yang telah dilakukannya (Hasan, 2017).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena berbagai alasan. Pertama, penentuan *audit fee* yang rendah akan mengakibatkan waktu pelaksanaan audit terbatas sehingga berdampak pada kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor. Kedua, penentuan *audit fee* yang rendah pada perusahaan yang mempunyai kompleksitas yang tinggi akan membuat auditor mengurangi prosedur audit karena terbatasnya waktu pelaksanaan audit sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran variabel kompleksitas perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, kompleksitas perusahaan biasanya diukur berdasarkan piutang dan persediaan. Namun pada penelitian ini, kompleksitas perusahaan diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak yang mengungkapkan *audit fee* dibandingkan sektor lainnya.

## **REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2009) dalam Ulfasari (2014) menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana principal mempekerjakan pihak lain (agent) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Masalah keagenan tersebut dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak.

Pihak yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini adalah auditor independen. Auditor independen berperansebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Setiap auditor wajib menyampaikan opininya atas laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai standar keprofesionalan, sehingga perusahaan wajib memberikan *fee* dengan imbalan wajar atas kegiatan penugasan jasa auditnya yang semestinya diterima oleh seorang auditor (Cristansy *et al*, 2017).

### **Audit Fee**

*Audit fee* diartikan besarnya imbalan jasa yang diterima oleh auditor eksternal akan pelaksanaan pekerjaan audit. Imbalan jasa dihubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan yang bersangkutan (Suhantiar, 2014). Dalam Rizqiasih (2010), Simunic (2006) menyatakan bahwa *fee* audit ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), kompleksitas audit (*subsidiaries, foreign listed*) dan risiko audit (atas dasar *current ratio, quick ratio, D/E, litigation risk*). Sedangkan menurut Halim (2005) *audit fee* merupakan pendapatan auditor yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran kantor akuntan publik, keahlian auditor tentang industri (*industry expertise*), ukuran perusahaan klien (*client size*), keuangan klien (*financial of client*), dan efisiensi yang dimiliki auditor.

### **Jenis Industri**

Menurut Novianingsih (2017), jenis industri berarti suatu kegiatan usaha atau kegiatan perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa dan diperjualbelikan perusahaan untuk memperoleh keuntungan demi kelangsungan suatu perusahaan. Jenis industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis (Devi, 2018). Jenis industri perusahaan mengacu pada jenis operasi yang dijalankan oleh perusahaan, setiap jenis industri tertentu dapat memerlukan tingkat keahlian dan memiliki waktu dan upaya yang lebih banyak dari jenis industri lainnya (Sanusi, 2017).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan klien menurut Tandungan (2016) dalam Andyny (2017) merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Perusahaan besar memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya mempunyai jumlah aktiva besar, penjualan besar, sistem informasi yang canggih, skill karyawan yang baik, jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap (Permata sari *et al*, 2014). Nugrahani dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *audit fee* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan *log size*, total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain.

### **Kompleksitas Perusahaan**

Kompleksitas perusahaan menurut Fachriyah (2011) dalam Yulio (2016) adalah hal-hal mengenai kerumitan yang ada pada sebuah perusahaan. Kerumitan pada suatu perusahaan berasal dari transaksi yang menggunakan banyaknya anak perusahaan, mata uang asing, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Perbedaan lokasi anak perusahaan membuat kompleksitas audit suatu perusahaan terdiferensiasi. Perusahaan multinasional dengan laporan yang lebih rinci akan meningkatkan kompleksitas dan upaya audit atas pemeriksaan karena kebutuhan yang lebih besar untuk tata kelola perusahaan, praktek usaha dan perbedaan dalam standar akuntansi (Harjinder *et al*, 2010 dalam Ulfasari, 2014).

### **Profitabilitas Klien**

Profitabilitas adalah kemampuan untuk mendapatkan laba pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pihak *stakeholders* berharap perusahaannya mengalami perkembangan yang ditandai dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Manajemen perusahaan menginginkan para *stakeholders* merasa puas dengan kinerjanya yang juga ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan (Sitompul, 2018). Menurut Kasmir (2013: 196) dalam Hasibuan (2015) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal – hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

### **Jenis Industri dan Audit Fee**

Jenis industri tertentu memerlukan tingkat keahlian, waktu dan upaya yang lebih banyak dari jenis industri lainnya sehingga hal ini akan mengakibatkan tingginya *audit fee*. Jenis industri dibagi menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* biasanya memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi. Sedangkan industri *low profile* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan resiko tingkat politik yang rendah. Maka dari itu, jenis industri *high profile* cenderung mengeluarkan *fee* audit lebih besar dibandingkan industri *low profile* karena karena laporan keuangan yang lebih rumit dan memiliki resiko yang tinggi.

**H1:** Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **Ukuran Perusahaan dan Audit Fee**

Melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja auditor membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya dan upaya audit dalam mempersiapkan, menganalisa dan menguji informasi perusahaan sebelum penerbitan opini audit. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki tingkat risiko yang lebih besar pula seperti adanya salah saji dalam laporan keuangan yang bisa saja terjadi sehingga semakin banyak bukti yang harus dikumpulkan, yang menyebabkan auditor harus lebih ketat dalam melakukan pengujian audit dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

**H2:** Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **Kompleksitas Perusahaan dan Audit Fee**

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan yang memiliki anak akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi, hal ini akan menambah kompleksitas bagi auditor dalam mengaudit sehingga auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit. Selain itu, semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan klien, semakin banyak pula jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit.

H3: Kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **Profitabilitas Klien dan *Audit Fee***

Masalah profitabilitas merupakan unsur yang sangat rentan terjadi karena adanya salah saji maupun kecurangan. Auditor akan lebih cermat dan berhati-hati dalam melakukan tugasnya pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi pula pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan akan memperlambat proses audit dan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan audit. Selain itu, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya sehingga perusahaan akan dibebankan *audit fee* yang lebih tinggi.

**H4:** Profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode kausalitas. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan adanya hubungan sebab-akibat antara beberapa situasi yang digambarkan dalam variabel, dan atas dasar itu ditarik sebuah kesimpulan umum (Augusty, 2014 dalam Harahap, 2018). Pengukuran variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Pengukuran Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Audit Fee</i>	<i>Logaritma natural</i> dari <i>professional fee</i> dalam laporan keuangan	Rasio
2.	Jenis Industri	Dummy, 0 = industri <i>low profile</i> ; 1= industri <i>high profile</i>	Nominal
3.	Ukuran Perusahaan	<i>Logaritma natural</i> dari total aset perusahaan	Rasio
4.	Kompleksitas Perusahaan	Akar pangkat dua dari jumlah anak perusahaan	Rasio
5.	Profitabilitas Klien	<i>Net income to total assets</i>	Rasio

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari IDX Statistics, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) serta data *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2017. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kualifikasi yang ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 - 2017.
- Mencantumkan *professional fee* pada laporan tahunan perusahaan.
- Laporan tahunan perusahaan mencantumkan informasi terkait variabel lain yang akan diamati dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan yang terdapat pada Lampiran 1. Berikut adalah tabel hasil pemilihan sampel:

Tabel 2.  
Pengambilan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2013-2017	136
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan data <i>professional fee</i>	(67)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan data <i>professional fee</i> dalam mata uang rupiah	(18)
4.	Laporan tahunan atau laporan keuangan yang tidak tersedia	(14)
5.	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode pengamatan	(3)
6.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	34
	<b>Total sampel yang digunakan dalam penelitian (34 x 5)</b>	<b>170</b>

(Sumber: www.idx.co.id)

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik ini digunakan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias (Ghozali, 2013). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal untuk menghindari terjadinya bias (Ghozali, 2013). Alat uji normalitas yang digunakan untuk menguji data yang berdistribusi normal adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2013). Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika *probability value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima (berdistribusi normal) sedangkan jika *probability value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (tidak berdistribusi normal).

#### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2013).

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2013). Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).

### Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Winarno (2009), apabila nilai  $dw$  berada diantara  $-1,54$  hingga  $2,90$  maka tidak ada gejala autokorelasi.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alasan bahwa variabel independen lebih dari satu, yaitu jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien. Menurut Ghazali (2013), metode analisis regresi linier berganda ditujukan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (*audit fee*) dapat diprediksikan oleh variabel independen. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnAFE} = \beta + \beta_1(\text{INDS}) + \beta_2(\text{LnUP}) + \beta_3(\text{SUB}) + \beta_4(\text{ROA}) + \varepsilon$$

Dimana:

LnAFE	= Logaritma natural dari <i>audit fee</i>
INDS	= Jenis industri
LnUP	= Logaritma natural dari total asset
SUB	= Kompleksitas perusahaan
ROA	= Profitabilitas klien

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat *fee* audit maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini :

### Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Jika nilai  $R^2=0$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika  $R^2=1$  berarti suatu hubungan yang sempurna (Ghozali, 2013).

### Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh secara bersama-sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi  $0,05$  ( $\alpha = 5$ ).

### Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.  
Statistik Deskriptif

	<u>N</u>	<u>Minimum</u>	<u>Maximum</u>	<u>Mean</u>		<u>Std. Deviation</u>
	<u>Statistic</u>	<u>Statistic</u>	<u>Statistic</u>	<u>Statistic</u>	<u>Std. Error</u>	<u>Statistic</u>
<u>LNAFE</u>	<u>170</u>	<u>17.08</u>	<u>25.83</u>	<u>22.0148</u>	<u>.13290</u>	<u>1.73275</u>
<u>INDS</u>	<u>170</u>	<u>.00</u>	<u>1.00</u>	<u>.7353</u>	<u>.03394</u>	<u>.44248</u>
<u>LNUP</u>	<u>170</u>	<u>11.83</u>	<u>19.66</u>	<u>15.1848</u>	<u>.13551</u>	<u>1.76684</u>
<u>SUB</u>	<u>170</u>	<u>1.00</u>	<u>105.00</u>	<u>13.6000</u>	<u>1.56098</u>	<u>20.35263</u>
<u>ROA</u>	<u>170</u>	<u>-.55</u>	<u>.66</u>	<u>.0644</u>	<u>.01043</u>	<u>.13603</u>
<u>Valid N (listwise)</u>	<u>170</u>					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Hasil statistik deskriptif *audit fee* (LNAFE) menunjukkan nilai minimum sebesar 17.08, nilai maksimum sebesar 25.83 dengan rata-rata sebesar 22.0148, dan standar deviasi sebesar 1.73275. Jenis industry (INDS) dengan melihat pengelompokkan perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan *low profile* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00 dengan rata-rata sebesar 0.7353, dan standar deviasi sebesar 0.44248. Ukuran perusahaan (LNUP) yang dihitung dengan log dari total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 11.83, nilai maksimum sebesar 19.66 dengan rata-rata sebesar 15.1848, dan standar deviasi sebesar 1.76684. Kompleksitas perusahaan (SUB) yang dihitung dengan menggunakan jumlah anak perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 1.00, nilai maksimum sebesar 105.00 dengan rata-rata sebesar 13.6000, dan standar deviasi sebesar 20.35263. Profitabilitas klien (ROA) yang dihitung menggunakan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0.55, nilai maksimum sebesar 0.66 dengan rata-rata sebesar 0.0644, dan standar deviasi sebesar 0.13603.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		170
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.98809481
	Absolute	.052
Most Extreme Differences	Positive	.037
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.681
Asymp. Sig. (2-tailed)		.743

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai signifikansi dari Uji K-S pada model regresi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,681 dengan signifikansi 0,743. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan normalitas karena nilai signifikansi  $0,743 > 0,05$ .

### Uji Multikolinieritas

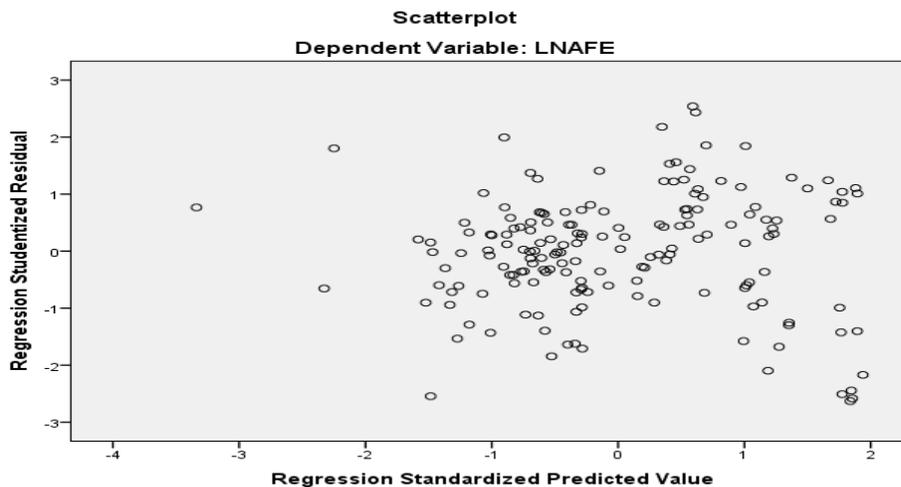
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Catatan	Tolerance	Catatan	Keterangan
X1	1.140	< 10	0.877	> 10%	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	1.774	< 10	0.564	> 10%	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	1.643	< 10	0.609	> 10%	Tidak terjadi multikolinieritas
X4	1.034	< 10	0.967	> 10%	Tidak terjadi multikolinieritas

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kelima variabel dibawah 10,00. Selain itu, nilai Tolerance kelima variabel independen menunjukkan angka lebih besar dari 0,10. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi syarat multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas



**Gambar 1. Uji Heterokedastisitas**

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Dari Gambar 1 pada grafik *scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik- titik menyebar secara acak di atas di bawah angka 0 pada sumbu y. Oleh karena itu dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Tabel 6.  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.704 <sup>a</sup>	.496	.483	1.24553	.824

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Menurut Winarno (2009), apabila nilai dw berada diantara -1,54 hingga 2,90 maka tidak ada gejala autokorelasi. Berdasarkan Tabel 9, hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai *D-W* sebesar 0,824 atau lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ( $-2 < 0,824 < +2$ ), maka nilai *D-W* ini telah sesuai dengan ketentuan pengujian autokorelasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi.

## Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.  
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	14.127	.979
1 INDS	.412	.238
LNUP	.476	.069
SUB	.008	.006
ROA	3.899	.737

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik analisis regresi linear berganda diperoleh nilai persamaan regresi:

$$\text{LNAFE} = 14,127 + 0,412 \text{ INDS} + 0,476 \text{ LnUP} + 0,008 \text{ SUB} + 3,899 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Tabel 5.  
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 <sup>a</sup>	.496	.483	1.24553

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Pada Tabel 5 diatas, memperlihatkan Adjusted R Square sebesar 0,483. Hal ini berarti sebesar 48,3% variabel audit fee dapat dijelaskan oleh variabel jenis industri, ukuran perusahaan,

kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien. Sedangkan sisanya yaitu sebesar (100% - 48,3% = 51,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti ukuran KAP dan risiko perusahaan yang tidak termasuk dalam analisa regresi pada penelitian ini.

Variabel lain yang mempengaruhi audit fee menurut Hasan (2017) adalah ukuran KAP, KAP Big 4 dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non Big 4 karena KAP Big 4 akan berusaha untuk tetap menjaga nama baik mereka. Jadi jika semakin tinggi kualitas audit atau kinerja audit yang mana akan menghasilkan laporan audit yang baik, maka akan semakin besar audit fee yang akan dibebankan pada klien. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2017), variabel risiko perusahaan dapat mempengaruhi audit fee karena perusahaan yang memiliki risiko yang besar akan membuat auditor memerlukan waktu dan upaya yang lebih untuk mengaudit perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan tingginya audit fee.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	251.436	4	62.859	40.519	.000 <sup>b</sup>
	Residual	255.973	165	1.551		
	Total	507.409	169			

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Hasil uji statistik F memiliki nilai *probability* (signifikan) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yaitu variabel jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.127	.979		14.423	.000
	INDS	.412	.238	.105	1.729	.086
	LNUP	.476	.069	.485	6.861	.000
	SUB	.008	.006	.091	1.337	.183
	ROA	3.899	.737	.306	5.290	.000

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20, 2019)

Variabel ukuran perusahaan (LnUP) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *audit fee* (LnAFE) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $0,05 > 0,000$ ), variabel jenis industri (INDS) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit fee* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,086 ( $0,05 < 0,086$ ), variabel kompleksitas perusahaan (SUB) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit fee* dengan tingkat signifikansi 0,183 ( $0,05 < 0,183$ ), dan variabel profitabilitas klien (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 ( $0,05 > 0,000$ )

## **Pembahasan**

Hipotesis pertama ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Naser (2016) dan Sinaga (2018) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Naser (2016) dan Sinaga (2018) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industri *low profile* berkemungkinan membayar *audit fee* lebih tinggi daripada jenis industri *high profile* karena setiap industri memiliki tingkat kesulitan dan risiko yang berbeda. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhantiar (2014) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis kedua diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugrahani (2013) dan Immanuel (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pekerjaan audit pada perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan mengaudit perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar mempunyai dana yang lebih untuk memilih perusahaan jasa audit atau auditor yang berskala internasional. Oleh karena itu, perusahaan besar akan membayar *audit fee* lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Hipotesis ketiga diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cristansy dan Aloysia (2017) yang menyatakan bahwa ada kemungkinan anak perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dalam mengaudit perusahaannya sendiri sehingga kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki klien, semakin banyak juga jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit.

Hipotesis keempat diterima sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kikhia (2015) dan Hasan (2017) yang menyatakan profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Karena itu akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naser (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas klien tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*
- b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*
- c. Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,183.
- d. Profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.

### **Keterbatasan**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini:

- a. Tidak semua perusahaan menyajikan data *audit fee*, sehingga mengurangi jumlah sampel.
- b. Penelitian ini hanya menggambarkan potret pada perusahaan manufaktur, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan  
Diharapkan perusahaan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit fee* agar dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang baik. Seperti halnya ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan *audit fee* sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang baik. Selain ukuran perusahaan, profitabilitas klien juga terbukti dapat meningkatkan *audit fee*. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang dibebankan sehingga menghasilkan kualitas audit yang semakin baik pula.
2. Bagi Penelitian selanjutnya  
Diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat memaksimalkan penelitian dengan menambah faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *audit fee*. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *audit fee* adalah ukuran KAP dan risiko perusahaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andyny, Renny Dwi. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Opini Going Concern". *Simki-Economic* Vol. 01 No. 02 Tahun 2017.
- Ariningrum, Intan dan Vera Diyanty. 2017. "The Impact of Political Connections and the Effectiveness of Board of Commissioner and Audit Committees on Audit Fees". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* Volume 11.
- Chandra, Marcella Octavia. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIII No. 26 Maret 2015.
- Cristansy, Jesslyn dan Aloysia Yanti Ardianti. 2017. "Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016". *MODUS* Vol. 30 (2): 198-211.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Universitas Diponegoro: Semarang.

- Hasan, Mudrika Alamsyah. 2017. “Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee”. *Pekbis Jurnal* Vol.9 No.3, November 2017: 214-230.
- Harahap, Gahana Hannun. 2018. “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Universitas Sumatera Utara.
- Immanuel, R., dan Yuyeta. 2014. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees”. *ISSN* Vol. 3. Hal. 1-12.
- Institut Akuntan Publik Indonesia . 2016. Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. No. 2, Jakarta.
- Kikhia, Hassan Yahia. (2014). *Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan*, *ISSN* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015.
- Naser, Kamal dan Yousef Mohammad Hassan. 2016. “Factors influencing external fee audit of companies listed on Dubai Financial Market”. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9 (3): 346-363.
- Novianingsih, Eka dan Ratna Purnama Sari. 2017. “Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*”. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nugrahani, Nadia Rizki dan Arifin Sabeni. 2013. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2 Nomor 2 Hal. 1-11.
- Permatasari, Hesti Dyah dan H. Prasetiono. 2014. “Pengaruh Leverage, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap CSR”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 1-9.
- Sanusi, Muhammad Anwar dan Agus Purwanto. 2017. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal”. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-9.
- Sinaga, Evlin Adelina dan Sistya Rachmawati. 2018. “Besaran Fee Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 18 No.1 April 2018: 19-34.
- Sitompul, Freddy. 2018. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Audit Fee* Eksternal”. Universitas Pancasila.
- Suhantinar, Tiara Novriany dan Agung Juliarto. 2014. “Pengaruh Konvergensi IFRS dan Client Attributes Terhadap Penetapan Biaya Audit Eksternal”. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-9.
- Ulfasari, Hanifah Kurnia dan Marsono. 2014. “Determinan *Fee* Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS”. *ISSN*, Vol. 3, No. 2, Hal. 1.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Ekometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yulio, Willy Suryajaya. 2016. “Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Fee* Audit”. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XV No. 29 September 2016.